

## Hubungan Efikasi Diri dengan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta

Johan Ady Pranata

Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; johanadypranata97@gmail.com

Ike Wuri Winahyu Sari

Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta; ike.wuri@yahoo.com (koresponden)

### ABSTRACT

*Self-efficacy is considered to be a determinant of success in the self-care of people with type 2 diabetes mellitus. Currently, the prevalence of type 2 diabetes mellitus in Yogyakarta is the third highest in Indonesia, and the research on the correlation between self-efficacy and glycemic control is lacking. This study aimed to identify the correlation between self-efficacy and glycemic control in patients with diabetes mellitus at Gamping 2 Health Center Sleman Yogyakarta. This study was a descriptive correlational study using a cross-sectional approach with 47 respondents selected using a purposive sampling technique. The questionnaire used in this study was the Diabetes Management Self-Efficacy Scale (DMSES). The glycemic control measured using the value of Fasting Blood Sugar (FBS) in the last 3 months. The result of this study analyzed using the Spearman rank correlation test. There was a correlation between self-efficacy and glycemic control in patients with type 2 diabetes mellitus at Gamping 2 Health Center Sleman Yogyakarta with a p-value <0.001, and a correlation coefficient value -0.627. The next research can be developed using HbA1C as an instrument to measure glycemic control.*

**Keywords:** *glycemic control; self-efficacy; type-2 diabetes mellitus*

### ABSTRAK

Efikasi diri menjadi penentu keberhasilan perawatan diri penderita diabetes melitus (DM) tipe-2. Saat ini prevalensi DM tipe-2 di DIY tertinggi ke-3 di Indonesia dan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah masih sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien DM tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional* dengan jumlah responden 47 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengukuran efikasi diri pada pasien DM tipe-2 menggunakan instrumen kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) dan kontrol gula darah diukur dengan nilai Gula Darah Puasa (GDP) 3 bulan terakhir. Hasil pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji kolerasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta dengan nilai  $p < 0,001$  dan nilai kekuatan kolerasi -0,627. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan HbA1C sebagai indikator untuk melihat kontrol gula darah pada pasien DM tipe-2.

**Kata kunci:** DM tipe-2; efikasi diri; kontrol gula darah

### PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis metabolik yang disebabkan oleh tidak optimalnya organ pankreas dalam memproduksi insulin, ataupun tubuh tidak dapat memanfaatkan insulin yang tersedia, yang mengakibatkan kadar gula dalam tubuh mengalami peningkatan atau hiperglikemia<sup>(1)</sup>. DM adalah kondisi kronis yang terjadi ketika ada peningkatan kadar gula dalam darah karena tubuh tidak dapat menghasilkan insulin atau kurangnya kadar insulin ataupun tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif<sup>(2)</sup>. Prevalensi DM di dunia pada tahun 2017 mencapai angka 425 juta, dengan angka tertinggi pada Pasifik Barat yaitu 159 juta jiwa, Asia Tenggara 82 juta jiwa, Eropa 58 juta jiwa, Amerika Utara dan Karibian 46 juta jiwa, Timur Tengah dan Afrika Utara 39 juta jiwa, Amerika Selatan dan Tengah 26 juta jiwa, serta Afrika 16 juta jiwa. Berdasarkan kriteria usia, angka tertinggi terjadi pada usia 20-64 sebanyak 327 juta jiwa, sedangkan pada usia 65-79 sebanyak 98 juta jiwa. Sementara itu Indonesia berada pada posisi 6 teratas dunia penderita DM<sup>(2)</sup>. Menurut data Riskesdas periode 2013-2018, prevalensi penderita DM di Indonesia mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 8,5%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di urutan ke-3 penderita tertinggi secara nasional<sup>(3)</sup>. Data dari Profil Kesehatan Provinsi Yogyakarta disebutkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 74.668 penderita DM di mana 55.190 penderita (73,9%) sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Untuk Kabupaten Sleman sendiri terdapat sebanyak 24.690 penderita DM dan angka ini merupakan jumlah tertinggi di DIY<sup>(4)</sup>. Berdasarkan hasil studi literatur di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta didapatkan hasil bahwa Puskesmas Gamping 2 menempati posisi tertinggi kedua dengan angka kejadian DM tipe-2 sebesar 2048 kasus<sup>(4)</sup>.

Adapun pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk mengetahui kontrol gula darah adalah pemeriksaan gula darah sewaktu (GDS), gula darah puasa (GDP), gula darah 2 jam, dan hemoglobin glikosilasi (HbA1C)<sup>(5,6)</sup>. Penggunaan GDS dan gula darah 2 jam dalam pemeriksaan kontrol gula darah memiliki beberapa faktor perancu, salah satunya adalah faktor makanan yang dikonsumsi pasien sebelum pemeriksaan<sup>(7,8)</sup>. Sementara itu HbA1C lebih dianjurkan dalam pemeriksaan kontrol gula darah karena nilai kadar HbA1C tidak dipengaruhi oleh fluktuasi konsentrasi gula darah harian dan gaya hidup jangka pendek pasien. HbA1C mampu memeriksa pengendalian gula darah selama 3-4 bulan terakhir dan juga dapat memonitor sejauh mana kadar gula terkontrol, efek diet, terapi obat, serta olahraga pada pasien DM. Tetapi, dalam pemeriksaan HbA1C belum semua rumah sakit merekomendasikan karena pemeriksaan HbA1C memiliki pembiayaan yang relatif mahal<sup>(8,9)</sup>. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pemeriksaan GDP, karena pemeriksaan GDP relatif murah dan hampir semua rumah sakit sudah menyediakan pemeriksaan GDP<sup>(8)</sup>.

Perilaku tidak patuh dalam kontrol gula darah dapat mengakibatkan peningkatan komplikasi, risiko rawat inap, dan peningkatan biaya perawatan<sup>(10)</sup>. Penelitian pada sebanyak 123 pasien DM di Puskesmas DIY menunjukkan tingkat kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam kategori rendah. Hal yang memengaruhi tingkat kepatuhan adalah rejimen pengobatan yang kompleks, lama pengobatan, multiterapi, efek samping, dan kurangnya informasi<sup>(11)</sup>. Selain itu, faktor yang memengaruhi dari tingkat kepatuhan pada pasien DM adalah efikasi diri<sup>(12)</sup>. Efikasi diri merupakan penilaian diri atau keyakinan individu untuk bisa menguasai situasi dengan tujuan mendapatkan hasil yang positif<sup>(13)</sup>.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti menilai bahwa di Indonesia terutama di DIY belum banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien DM, padahal dari beberapa sumber di atas, efikasi diri dianggap memiliki peranan penting dalam proses pengobatan DM. Selain itu prevalensi DM di DIY tergolong tinggi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien DM di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dan menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*. Proses pengambilan data dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Juni sampai dengan Juli 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien DM tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebanyak 47 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang menderita DM tipe 2 berdasarkan diagnosis dokter, berusia lebih dari 18 tahun, rutin kontrol 3 bulan terakhir, serta bisa membaca dan menulis. Sementara kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah pasien DM tipe 2 yang memiliki gangguan ADL.

Variabel independen pada penelitian ini adalah efikasi diri, sedangkan variabel dependennya adalah kontrol gula darah. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner karakteristik demografi dan kuesioner untuk mengukur efikasi diri. Kuesioner karakteristik demografi pada penelitian ini terdiri dari tanggal pengambilan data, tanggal lahir, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita DM, dan skor GDP dari bulan ke-1 sampai dengan bulan ke-3. Efikasi diri pada pasien DM diukur menggunakan kuesioner *Diabetes Management Self-Efficacy Scale* (DMSES) yang telah valid dan reliabel yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert, yaitu tidak mampu (1), kadang mampu (2), dan mampu (3). Skor total berada pada rentang 18-54. Skor tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik efikasi diri pasien DM. Sementara untuk mengukur kontrol gula darah menggunakan rerata nilai tes laboratorium GDP selama 3 bulan terakhir. Skor GDP berada pada rentang 90-130 mg/dl.

Data dianalisis menggunakan *Spearman Rank* untuk menilai hubungan antara efikasi diri dan kontrol gula darah pada pasien DM. Nilai  $p < 0,05$  dikatakan terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan Nomor Skep/048/KEPK/VI/2020. Semua responden yang berpartisipasi telah menandatangani lembar *informed consent*.

## HASIL

Karakteristik responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta tercantum pada Tabel 1. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (68,1%), berpendidikan terakhir SD (34,0%), dengan status pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (48,9%) dan wiraswasta sebanyak (29,8%). Rata-rata usia responden adalah 55,89 tahun dan rata-rata lama penderita responden DM adalah 73,72 bulan.

Tabel 1. Karakteristik demografi responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta (n=47)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Mean±SD
Jenis kelamin			
Perempuan	15	31,9	
Laki-laki	32	68,1	
Tingkat pendidikan			
Tidak sekolah	2	4,3	
SD	16	34,0	
SMP	13	27,7	
SMA	12	25,5	
Perguruan tinggi	4	8,5	
Pekerjaan			
PNS	2	4,3	
Karyawan	1	2,1	
Wiraswasta	14	29,8	
Petani / peternak	7	14,9	
Ibu rumah tangga	23	48,9	
Usia (tahun)			55,89±6,39
Lama menderita (bulan)			73,72±63,8

Gambaran efikasi diri responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta tercantum pada Tabel 2. Nilai tengah efikasi diri responden adalah 50 dalam rentang skor 18-54. Skor terendah efikasi diri adalah 39 dan skor tertinggi adalah 54. Mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi (95,7%)

Tabel 2. Gambaran efikasi diri responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta (n=47)

Variabel (rentang skor)	Frekuensi	Persentase	Median (Min-Max)
Efikasi diri (18-54)			50 (39-54)
Rendah (18-29)	0	0	
Sedang (30-41)	2	4,3	
Tinggi (42-54)	45	95,7	

Gambaran gula darah puasa responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta tercantum pada Tabel 3. Nilai median gula darah puasa responden yaitu 128 mg/dl dengan nilai terendah yaitu 109 mg/dl, dan nilai tertingginya 215 mg/dl, dan mayoritas responden pada penelitian ini memiliki GDP terkontrol (55,3%).

Tabel 3. Gambaran gula darah puasa penyandang DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta (n=47)

GDP	Frekuensi	Persentase	Median (Min-Max)
GDP Terkontrol	26	55,3	128 (109-215)
GDP Tidak terkontrol	21	44,7	

Hubungan efikasi dengan kontrol gula darah pada responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta tercantum pada Tabel 4. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kontrol gula darah pada responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0,001$ , dan nilai kekuatan kolerasi secara statistik sebesar  $-0,627$  yang artinya kekuatan kolerasi kuat dengan arah kolerasi negatif. Dalam hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri maka GDP semakin menurun, yang artinya GDP semakin ke arah terkontrol.

Tabel 4. Hubungan efikasi dengan kontrol gula darah pada responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta (n=47)

Efikasi diri	Gula darah puasa	
	<i>p-value</i>	<i>Correlation coefficient</i>
	<0,001	-0,627

## PEMBAHASAN

Efikasi diri pada penelitian ini menunjukkan efikasi diri yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan di Puskesmas 7 Ulu kota Palembang dan di RSUP Adam Malik Medan, bahwa mayoritas penyandang DM tipe-2 memiliki efikasi baik<sup>(14,15)</sup>. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Desa Sembiran Kecamatan Tejakula bahwa mayoritas penderita DM memiliki efikasi diri tingkat sedang<sup>(16)</sup>. Efikasi diri responden menunjukkan tingkat efikasi tinggi pada penelitian ini disebabkan oleh keikutsertaan responden dalam program-program yang ada di Puskesmas Gamping 2, seperti program PROLANIS dan PERSADIA yang diadakan satu bulan sekali. Dalam program tersebut, pasien DM diberikan penyuluhan terkait dengan DM, dilakukan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan gula darah serta dapat berkonsultasi dengan dokter secara gratis. Hal tersebut membuat mayoritas responden memiliki informasi terkait masalah DM dan cara pencegahan ataupun pengelolaan dari DM tersebut. Efikasi diri pada setiap individu berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dimensi efikasi dan sumber-sumber efikasi. Dimensi efikasi yang dimaksud adalah dimensi tingkat kesulitan, tingkat kekuatan, generalitas<sup>(13)</sup>.

Kontrol gula darah dalam penelitian ini diukur menggunakan rerata nilai tes laboratorium GDP selama 3 bulan terakhir. Kontrol gula dara dikatakan baik jika GDP berada dalam rentang 90-130 mg/dL. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas responden DM tipe 2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta memiliki GDP terkontrol. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian di Kabupaten Kediri, bahwa mayoritas responden memiliki rata-rata GDP tidak normal<sup>(7)</sup>.

GDP adalah gula darah seseorang yang diperiksa setelah menjalani puasa selama 8-10 jam<sup>(5,6)</sup>. Kadar GDP menjadi salah satu pedoman dalam melakukan penegakan diagnosis DM. Jika hasil pemeriksaan kadar GDP  $\geq 126$  mg/dl dan disertai keluhan khas DM, maka diagnosis DM dapat ditegakkan<sup>(5,6)</sup>. Dengan demikian, kadar GDP yang buruk adalah jika kadar GDP  $\geq 126$  mg/dl atau akan disebut sebagai GDP tidak terkontrol. Kondisi gula darah yang tidak terkontrol dapat memicu timbulnya komplikasi akibat DM tipe-2. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi pengendalian kadar gula darah adalah diet, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, dan pengetahuan<sup>(17,18)</sup>. Pola makan tidak sehat, dapat meningkatkan terjadinya resistensi insulin sehingga kadar gula darah tidak terkontrol. Kurangnya aktivitas fisik dan ketidakpatuhan penderita DM tipe 2 dalam meminum obat anti diabetes serta tingginya konsumsi makanan berlemak jenuh dapat meningkatkan kadar kolesterol dan lemak dalam darah. Hal ini dapat menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol<sup>(17,18)</sup>.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kontrol gula darah pada pasien DM tipe-2 di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin terkontrol kadar gula darah pasien DM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas 7 Ulu kota Palembang bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kadar gula darah pasien DM tipe-2<sup>(14)</sup>. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Myanmar yang menyatakan bahwa pasien dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki tingkat kontrol glikemik yang baik. Hal ini memperkuat bukti bahwa efikasi menjadi prediktor terkuat dan paling berguna bagi pasien DM untuk melakukan perawatan diri<sup>(19)</sup>.

Efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif yang berupa keputusan dan keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan tertentu secara mandiri dalam hal ini adalah perawatan DM secara umum<sup>(13)</sup>. Efikasi diri dengan pasien DM hanya berfokus pada keyakinan pasien untuk melakukan perilaku yang dapat menunjang perbaikan penyakitnya dan juga meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti halnya diet, latihan fisik, terapi obat, kontrol gula darah dan perawatan DM secara umum<sup>(20)</sup>. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Kota Yogyakarta, bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup di mana semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi kualitas hidup pasien<sup>(21)</sup>. Efikasi diri akan memengaruhi motivasi pasien untuk berperilaku yang sehat. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang baik maka seseorang tersebut memiliki kecenderungan untuk berperilaku yang lebih baik dalam mengatasi penyakitnya, sehingga efikasi diri yang baik penting dalam penanganan penyakit-penyakit kronis dalam hal ini adalah penyakit DM<sup>(22)</sup>.

## KESIMPULAN

Dengan semakin tingginya efikasi diri, maka akan membuat nilai GDP semakin ke arah terkontrol. Dalam hal ini penting bagi pasien DM tipe-2 untuk mengetahui pengelolaan DM tipe 2, serta melakukan upaya pencapaian yang dapat meningkatkan efikasi diri dan meningkatkan kesadaran diri untuk menjaga kadar gula darah dalam kondisi yang stabil melalui berbagai program seperti PERSADIA dan PROLANIS serta asuhan keperawatan yang langsung tepat sasaran pada penderita DM. Kontrol gula darah menggunakan nilai HbA1C perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya mengingat hasil laboratorium inilah yang paling sesuai untuk melihat kontrol gula darah pasien DM. Ekpplorasi lebih lanjut terkait dengan efikasi diri secara kualitatif dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya agar keputusan dan keyakinan tentang perawatan DM dapat tergal.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin hari diabetes sedunia tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2019.
2. International Diabetes Federation. IDF Diabetes atlas eight editions; 2017.
3. Kementerian Kesehatan RI. Hasil utama RISKESDAS 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
4. Dinkes DIY. Profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019. Yogyakarta: Dinkes DIY; 2020.
5. Smeltzer SC, Bare BG. Buku ajar keperawatan medikal bedah Brunner & Suddarth. Edisi 8. Vol 2. Jakarta: EGC; 2013.
6. Soelistijo SA, Novida H, Rudijanto A, Soewondo P, Suastika K, Manaf A, dkk. Konsensus pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2015. PB Perkeni; 2015.
7. Charisma AM. Kolerasi kadar rata-rata glukosa darah puasa dan 2 jam post prodial tiga bulan terakhir dengan nilai hba1c pada pasien diabetes mellitus prolanis BPJS Kabupaten Kediri periode Mei-Agustus 2017. *J Kesehatan Masyarakat Indonesia*.2017;12(2).
8. Sacks DB. A1C versus glucose testing: a comparison. *Diabetes Care*. 2011.
9. Rachmawati N, Dyan KNS. Gambaran kontrol dan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSJ Prof Dr Soerojo Magelang. *Jurnal Jurusan Keperawatan*. 2015;1(1).
10. Srikartika VM, Cahya AD, & Hardiati RSW. Analisis faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan obat pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 2015;6(3).
11. Rasdianah N, Martodiharjo S, Andayani TM, & Hakim L. Gambaran kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2016;5(4).
12. Rahman HF, Yulia, Sukmarini, L. Efikasi diri, kepatuhan, dan kualitas hidup diabetes melitus tipe 2. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2017;5(1).
13. Bandura A. *Self-efficacy in changing societies*. United Kingdom: Cambridge University Press; 2002.
14. Firmansyah MR. Hubungan efikasi diri dengan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas 7 Ulu Palembang tahun 2017. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*. 2018;1(1).
15. Doya A. Efikasi diri pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUP H Adam Malik Medan (skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara; 2017.
16. Putra PWK & Suari KP. Hubungan self efficacy dan dukungan sosial terhadap self care management pasien diabetes mellitus tipe II. *Indonesia Jurnal Perawat*. 2018;3(1):51-59.
17. Qurratuaeni. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terkendalinya kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta (skripsi). Jakarta: Universitas Islam Nasional Syarif Hidayatullah; 2009.
18. Dewi EU. Gambaran faktor-faktor yang memengaruhi terkendalinya kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Pakis Surabaya. *Jurnal STIKes William Booth*. 2015;4(2).
19. Nyunt SW, Nopporn H, Nawarat S, & Thitipat R. Self efficacy, self care behaviors and glycemic control among type 2 diabetes patient attending two private clinics in Yangon, Myanmar. *Southeast Asian Journal Tropical Medicine Public Health*. 2010;41(4).
20. Ariyani Y. Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2012;15(1):29-38.
21. Ratnawati N. Hubungan efikasi diri terhadap kualitas hidup psien diabetes mellitus tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta: FKIK UMY; 2016.
22. Mohebi S, Azadbakht L, Feizi A, Sharifirad G, & Kargar M. Review the key role of self-efficacy in diabetes care. *Journal of Education And Health Promotion*. 2013;2.